

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit-peyakit infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual (Sjaiful, 2010). Infeksi menular seksual dahulu dikenal sebagai penyakit menular seksual (PMS) tetapi sejak tahun 1998 istilah Penyakit menular seksual berubah menjadi infeksi menular seksual, agar dapat mencakup penderita asimtomatik (Lukman Hakim, 2007).

Infeksi menular seksual sering disebut penyakit kelamin (*Venereal disease*) dan pada saat itu infeksi menular seksual baru dikenal penyakit *Syphilis* dan *Gonorrhea*. Organisme penyebab infeksi menular seksual meliputi bakteri, virus, jamur, ektoparasit, protozoa. Penyakit yang termasuk IMS adalah *Syphilis*, *Gonorrhea*, *Chlamydia*, *Trichomoniasis*, Infeksi genital nonspesifik, Herpes genitalis, *Ulkus molle*, *Condilomata acuminata*, *Bacterial vaginosis*, *Scabies*, Hepatitis B, *infeksi human immunodeficiency virus* (Sjaiful, 2010).

Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan yang cukup serius di dunia karena penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya. Epidemiologinya saat ini berkembang sangat cepat karena erat hubungannya dengan pertambahan, migrasi penduduk disertai dengan pola perilaku seksual yang semakin bebas, perubahan demografik dalam bidang agama dan moral, sehingga meningkatkan insidensi dan prevalensi. Penyakit IMS di Indonesia mulai menjalar dengan perkembangan penularannya yang cukup cepat. Hal ini tidak lain di picu oleh faktor kurangnya pendidikan seksual di kalangan remaja dan mata rantai yang penularannya sulit diputus yaitu peran pekerja seks komersil (Sjaiful, 2010).

Terdapat lebih dari 15 juta kasus di dunia dilaporkan pertahun (WHO, 2003). Kelompok remaja (15-24 tahun) adalah kelompok umur yang memiliki risiko tinggi untuk tertular dan 2 juta kasus baru tiap tahun adalah dari kelompok ini (CDC, 2004). Indonesia khususnya Jawa Barat, tahun 2007 jumlah penderita infeksi menular seksual terdapat sebanyak 4.658 kasus (Depkes, 2009). Tingginya

kasus penyakit IMS, khususnya pada kelompok usia remaja, salah satu penyebabnya adalah akibat pergaulan bebas. Sekarang ini di kalangan remaja pergaulan bebas semakin meningkat terutama di kota-kota besar (Rauf, 2008).

Pengetahuan IMS dapat ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai pada usia remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja bukan hanya pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual (BKKBN, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mendapatkan apakah terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terhadap IMS pada siswa-siswi SMA negeri dan siswa-siswi SMA swasta agar dapat diketahui apakah diperlukan tambahan pendidikan kesehatan reproduksi yang mencakup IMS bagi remaja dalam upaya menghambat pencegahan IMS pada kalangan remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual antara siswa-siswi SMA Negeri "X" dengan SMA Swasta "X".
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan tingkat sikap tentang infeksi menular seksual antara siswa-siswi SMA Negeri "X" dengan SMA Swasta "X".
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan tingkat perilaku tentang infeksi menular seksual antara siswa-siswi SMA Negeri "X" dengan SMA Swasta "X".

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat mengetahui dan membandingkan tingkat pengetahuan, sikap, perilaku antar siswa-siswi SMA negeri dengan SMA swasta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan survey yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, perilaku siswa-siswi SMA negeri dengan SMA swasta dengan menggunakan pertanyaan kuisisioner.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang mendalam mengenai IMS, serta untuk menambah referensi perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap IMS.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya pihak orang tua dalam upaya memberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual sejak dini, serta dapat memberikan gambaran kepada remaja untuk menyikapi berbagai hal yang berhubungan dengan IMS dan pendidikan seksual.

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 Kerangka Konsep

Peningkatan insidensi Infeksi Menular Seksual dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu perubahan demografik meliputi peledakan penduduk, kemajuan sosial ekonomi yang menyebabkan banyaknya kebebasan sosial dan banyaknya waktu yang terluang, kurangnya pendidikan seks sejak dini, perasaan yang aman karena pemakaian obat antibiotik dan kontrasepsi, faktor mata rantai seperti wanita tuna susila, homoseksual, termasuk kasus asimtomatik dimana penderita tidak merasa sakit tapi dapat menulari orang lain (Sjaiful Fahmi, 2010).

Pengetahuan merupakan tingkatan kognitif seseorang, dimana dipengaruhi oleh intensitas yang berbeda terhadap objek. Sikap merupakan keadaan seseorang

sebagai respon terhadap stimulus atau objek, sedangkan Perilaku merupakan hasil dari hubungan antara respon dan stimulus di luar subjek. Ketiga hal ini mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku seseorang dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari, yang juga dapat menyebabkan meningkatnya kasus infeksi menular seksual setiap tahunnya.